JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH
2019, Vol.6, No.2, 68-77
P-ISSN: 2579-3063/ E-ISSN: 2355-7249
http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor

Pengembangan Modul Psikoedukatif Berbasis Literasi Digital Untuk Pencegahan *Hate Speech* Pada Siswa SMA

Umma Shofiatuz Zuhroh[1], Vesti Dwi Cahyaningrum M.Pd[2], M. Iqbal Tawakkal M.Pd[3],
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro[1 2 3]
Ummasz07@gmail.com[1], vestidwibk@unugiri.ac.id[2], miqbal.tawakkal@unugiri.ac.id[3]

ABSTRACT

The development of digital technology poses new challenges for adolescents, one of which is the rampant behavior of hate speech on social media, which is exacerbated by students' low digital literacy. This condition is often dismissed as mere joking, without realizing the psychological impact it inflicts on victims. Therefore, this study aims to develop a digital literacy-based psychoeducational module and test its feasibility and effectiveness in improving students' understanding of digital communication ethics.By applying the Research and Development (R&D) method with the Borg and Gall development model, the results showed that the digital literacy-based psychoeducational module integrated with grouup counseling services was considered highly valid and feasible for use based on the evaluation of expert validators. Furthermore, based on the field testing reslts, this module proved to be significantly effective in increasing students' understanding and awareness regarding communication ethics in the digital space. This final product is recommended for Guidance and Counseling (BK) teachers as a structured preventive instrument to reduce the rate of hate speech in the school environment.

Keywords
Psychoeducational Module, Digital Literacy,Hate Speech,Borg and Gall, Prevention.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi remaja, salah satunya adalah maraknya perilaku *hate speech* (ujaran kebencian) di media sosial yang jj. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul psikoedukatif berbasis literasi digital serta menguji kelayakan dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital. Dengan menerapkan metode R&D model Borg and Gall Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul psikoedukatif berbasis literasi digital yang diintegrasikan dengan layanan bimbingan kelompok ini dinilai sangat valid dan layak digunakan berdasarkan hasil penilaian para validator ahli. Selain itu, berdasarkan hasil uji lapangan, modul ini terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terkait etika berkomunikasi di ruang digital. Produk akhir ini direkomendasikan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai instrumen preventif yang terstruktur dalam menekan angka ujaran kebencian di lingkungan sekolah.

Kata Kunci
Modul Psikoedukatif, Literasi Digital, *Hate Speech*, Borg and Gall, Pencegahan

Cara mengutip: Zuhroh,U.S,Cahyaningrum,V.D,Tawakkal,I.M (2026), Development of a digital literacy-based psychoeducational module to prevent Hate speech in high school students, Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 12(2) 68-77.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi melalui berbagai platform media sosial. Kemudahan akses terhadap teknologi tersebut memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran dan pertukaran informasi. Namun, penggunaan media digital juga menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku *hate speech* atau ujaran kebencian. Perilaku ini dapat berupa penghinaan, ejekan, provokasi, diskriminasi, maupun penyebaran konten yang merendahkan individu atau kelompok tertentu. Jika tidak ditangani secara tepat, *hate speech* berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, serta iklim belajar peserta didik (UNESCO, 2023; Livingstone et al., 2021; Moreno et al., 2021).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *hate speech* di kalangan remaja adalah rendahnya literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki literasi digital rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi, kurang memahami etika komunikasi digital, dan belum mampu mempertimbangkan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan di ruang digital (Afiatin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, upaya pencegahan *hate speech* perlu dilakukan melalui strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pengembangan modul psikoedukatif berbasis literasi digital. Modul psikoedukatif dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman mengenai etika komunikasi digital, dampak negatif *hate speech*, serta cara menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan memperluas akses terhadap sumber informasi edukatif (Erwin & Mohammed, 2022).

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pencegahan *hate speech*. Melalui dinamika kelompok, peserta didik dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, serta mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital (Cahyaningrum, 2023). Oleh karena itu, integrasi modul psikoedukatif dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi digital dan pencegahan hate speech.

Hasil wawancara dengan guru BK SMA PGRI Ngambon menunjukkan bahwa perilaku *hate speech* masih ditemukan di kalangan siswa, terutama melalui media sosial dan aplikasi percakapan daring. Bentuk perilaku yang muncul antara lain penggunaan kata-kata kasar, komentar yang bersifat merendahkan, *body shaming*, serta penyebaran unggahan yang berpotensi menyinggung pihak lain. Selain itu, sebagian siswa masih menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan sehingga belum menyadari dampak psikologis dan sosial

yang dapat ditimbulkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital.

Meskipun penelitian mengenai literasi digital telah berkembang cukup pesat, penelitian yang secara khusus mengembangkan modul psikoedukatif berbasis literasi digital untuk pencegahan *hate speech* pada siswa SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan modul *psikoedukatif* yang mengintegrasikan materi literasi digital dan pencegahan *hate speech* sebagai media pendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul *psikoedukatif* berbasis literasi digital sebagai upaya pencegahan *hate speech* pada siswa SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul yang dikembangkan berdasarkan penilaian dari ahli materi dan ahli media, sehingga dapat dipastikan bahwa modul memiliki kualitas yang baik dari segi isi maupun penyajiannya. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan *hate speech*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk berupa modul psikoedukatif berbasis literasi digital, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai kelayakan dan efektivitas penggunaannya dalam membantu siswa memahami serta mencegah perilaku *hate speech* di lingkungan digital.

METODE

Jenis penelitian ini sebagai metodenya menggunakan penelitian pengembangan Research and Development (R&D). Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan Borg dan Gall merupakan model pertama yang dikaji. Tahapan model Borg dan Gall berisi panduan sistematika pengembangan model atau produk. Tahapan model pengembangan menurut Borg & Gall (1983), meliputi: *(1) research and information collecting, (2) planning, (3) development of prelminary form of product, (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operational field testing, (9 final product revision, (10) dissemination and implementation* (Waruwu 2024).

Effendi menyatakan bahwa, beberapa penelitian pengembangan yang berhasil diperoleh menunjukkan bahwa dari 10 langkah pengembangan Borg & Gall dapat tidak dilakukan semuanya, namun dapat dimodifikasi ke dalam beberapa langkah dan tahapan sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan mengutip dari Borg & Gall *"If you plan to do an R & D project for a thesis or dissertation, you should keep these cautions in mind. It is best to undertake a smallscale project that involves a limited amount of original instructional design. Also, unless you have substantial financial resources, you will need to avoid expensive instructional media such as 16-mm film and synchronized slidetape. Another way to scale down the project is to limit development to just a few steps of the R & D cycle."*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa 10 langkah model pengembangan Borg & Gall dapat dipersingkat menjadi 7 tahapan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu dari *(1) research and information collecting, (2) planning, (3) development of prelminary*

form of product, (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision saja.

Tahap kedelapan (operational field testing) tidak dilaksanakan karena tahap tersebut memerlukan pengujian produk pada populasi yang lebih luas dan melibatkan beberapa lembaga atau lokasi penelitian yang berbeda. Tahap kesembilan (final product revision) tidak dilakukan karena revisi produk telah dilakukan pada tahap ketujuh berdasarkan hasil uji coba lapangan utama sehingga produk yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan yang ditetapkan. Selanjutnya, tahap kesepuluh (dissemination and implementation) tidak dilaksanakan karena penelitian ini belum diarahkan pada penyebarluasan dan implementasi produk secara massal, melainkan masih terbatas pada pengembangan dan pengujian produk dalam konteks penelitian akademik.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian sampai tahap ketujuh telah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan modul psikoedukatif berbasis literasi digital yang layak dan efektif digunakan sebagai media pencegahan hate speech pada siswa SMA. Pendekatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian pengembangan di bidang pendidikan yang melakukan adaptasi terhadap tahapan Borg dan Gall sesuai kebutuhan, karakteristik produk, serta kondisi penelitian yang dilakukan.

Pemilihan partisipan dalam uji kelayakan produk dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Uji ahli materi melibatkan tiga pakar bimbingan dan konseling dengan kualifikasi pendidikan minimal S2 bimbingan dan konseling, serta tiga pakar media yang memiliki latar belakang S2 teknik informatika dan berpengalaman dalam pengembangan media. Sementara itu, uji calon pengguna melibatkan satu guru bimbingan dan konseling dengan latar belakang pendidikan sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel non-random di mana peneliti menetapkan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan agar sampel yang dipilih memiliki kapasitas untuk menjawab permasalahan riset secara tepat (Lenaini et al. 2021).

Instrumen yang digunakann dalam pengumpulan data meliputi angket kelayakan media dengan Skala Likert yang diberikan pada ahli materi, media, dan calon pengguna serta angket pencegahan *hate speech* yang penyusunannya berdasarkan grand teori. Pengkuran persepsi pada responden penelitian menggunakan Skala Likert, Sugiyono (2016) menyatakan Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Sample data fase evaluation (uji efektivitas) mengukur perubahan perilaku / pengetahuan siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) menggunakan modul.

Data yang diperoleh dari angket validasi ahli media, ahli materi / bk, dan calon pengguna diukur dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase untuk menilai kelayakan media. Pengukuran dilakukan nggunakan rumus

$$Persentase\ Kelayakan = \frac{skor\ total}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

Dengan interpretasi kelayakan

81% – 100% Sangat Layak

61% – 80% Layak

41% – 60% Cukup

21% – 40% Kurang

0% – 20% Sangat Kuran

Analisa data yang digunakan untuk menjamin konsistensi dan keandalan data, penelitian ini menerapkan uji reliabilitas antar penilai/validator (*inter-rater reliability*). Pengukuran dilakukan melalui metode *percentage agreement* guna melihat tingkat kesesuaian skor dari para validator. Data dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas apabila tingkat kesepakatan antar penilai mencapai nilai di atas 75% (Astuti, Marianingsih, and Survani 2025).

$$Persentage\ agreement = \frac{jumlah\ kesepakatan}{jumlah\ keseluruhan\ penilaian} \times 100\%$$

Jumlah Kesepakatan = jumlah item yang dinilai sama oleh para penilai

Jumlah Keseluruhan Penilaian = total semua item yang dinilai

Dengan interpretasi umum

81% – 100% Sangat Tinggi

61% – 80% Tinggi

41% – 60% Sedang

21% – 40% Rendah

0% – 20% Sangat Rendah

HASIL .

Hasil yang akan disampaikan pada penelitian ini adalah kelayakan modul untuk mengurangi *Hate Speech* pada siswa SMA. Yaitu hasil dari uji validitas oleh beberapa ahli yang telah memenuhi kualifikasi peneliti.

Hasil Uji Ahli Media

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul psikoedukatif yang dikembangkan dari aspek tampilan,keterbacaan, kejelasan materi,serta kemudahan penggunaan modul. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1–4 oleh ahli media. Berdasarkan hasil penilaian, media memperoleh skor total sebesar 92 dari skor maksimal 100 dengan persentase kelayakan sebesar 92%. Persentase tersebut berada pada kategori **"Sangat Layak"**.

Tabel Hasil Uji Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Ahli Media 1	Ahli Media 2	Ahli Media 3	Skor Total	Persentase	Kategori
1	Teknologi dan Aksebilitas	4	4	4	12	100%	Sangat Layak
2	Design dan Tampilan	4	3	4	11	92%	Sangat Layak
3	Kesesuaian Materi	3	4	3	10	83%	Sangat Layak
4	Kemudahan Penggunaan	4	4	3	14	92%	Sangat Layak
	Jumlah	15	15	14	44	**92%**	**Sangat Layak**

Hasil penilaian menunjukkan bahwa modul sudah menarik, materi yang digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik, serta penggunaan modul mudah dipahami. Ahli media juga memberikan saran berupa penyesuaian ukuran huruf pada beberapa bagian kartu agar lebih nyaman dibaca.

Hasil Uji Ahli Materi BK

Uji ahli materi BK dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi materi dalam modul dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian materi, ketepatan konsep, bahasa, kebermanfaatan, dan ketercapaian tujuan layanan. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi BK, diperoleh skor sebesar 88 dari skor maksimal 100 dengan persentase kelayakan sebesar 89%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori **"Sangat Layak"**.

Tabel Hasil Uji Ahli Materi BK

No	Aspek Penilaian	Ahli Materi 1	Ahli Materi 2	Ahli Materi 3	Skor Total	Persentase	Kategori
1	Teknologi dan Aksebilitas	4	4	3	11	92%	Sangat Layak
2	Design dan Tampilan	3	4	3	10	83%	Sangat Layak
3	Kesesuaian Materi	4	4	3	11	92%	Sangat Layak
4	Kemudahan Penggunaan	3	4	4	11	92%	Sangat Layak

No	Aspek Penilaian	Ahli Materi 1	Ahli Materi 2	Ahli Materi 3	Skor Total	Persentase	Kategori
	Jumlah	14	16	13	43	**89%**	**Sangat Layak**

Ahli materi menyatakan bahwa isi modul telah sesuai dengan kebutuhan layanan BK dan mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan bahasa dinilai komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil Uji Ahli Calon Pengguna

Sebelum pengembangan modul dilakukan, peneliti melaksanakan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa terkait pemahaman literasi digital dan perilaku *hate speech* di media sosial. Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator literasi digital dan pemahaman siswa terhadap *hate speech*. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas X SMA PGRI Ngambon yang berjumlah 32 siswa. Hasil analisis kebutuhan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, tujuan, dan isi modul psikoedukatif yang dikembangkan.

Tabel Hasil Uji Ahli Calon Pengguna

No	Aspek Penilaian	Ahli Pengguna 1	Ahli Pengguna 2	Ahli Pengguna 3	Skor Total	Persentase	Kategori
1	Teknologi dan Aksebilitas	4	4	3	11	92%	Sangat Layak
2	Design dan Tampilan	4	3	4	11	92%	Sangat Layak
3	Kesesuaian Materi	4	4	4	12	100%	Sangat Layak
4	Kemudahan Penggunaan	4	3	3	10	83%	Sangat Layak
	Jumlah	16	14	17	44	**90%**	**Sangat Layak**

Ahli materi menyatakan bahwa isi modul telah sesuai dengan kebutuhan layanan BK dan mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan bahasa dinilai komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil Uji Ahli Calon Pengguna

Sebelum pengembangan modul dilakukan, peneliti melaksanakan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa terkait pemahaman literasi digital dan perilaku *hate speech*

di media sosial. Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator literasi digital dan pemahaman siswa terhadap *hate speech*. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas X SMA PGRI Ngambon yang berjumlah 32 siswa. Hasil analisis kebutuhan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, tujuan, dan isi modul psikoedukatif yang dikembangkan.

Persepsi Siswa terhadap Hate Speech di Media Sosial

Indikator	**Persentase Setuju/Pernah**	**Kategori**
Pernah melihat *hate speech* di medsos	88%	Sangat Tinggi
Merasa bingung cara merespon ujaran kebencian	72%	Tinggi
Belum pernah mendapat materi khusus literasi digital	65%	Tinggi
Menganggap *hate speech* adalah hal "biasa" dalam bercanda	40%	Cukup

Hasil menunjukan bahwa paparan *hate speech* di kalangan siswa SMA PGRI Ngambon sangat tinggi (88%). Namun, mayoritas siswa (77%) mengalami disorientasi Tindakan (bingung merespon) dan menganggapnya sebagai hall umrah. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengembangan modul *psikoedukatif* berbasis literasi digital sangat dibutuhkan sebagai instrument preventif.

Hasil Uji Efektivitas Modul

Uji efektivitas modul dilakukan terhadap 32 siswa untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah menggunakan Modul *Psikoedukatif* Berbasis Literasi Digital untuk Pencegahan *Hate Speech*. Pengukuran dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum penggunaan modul dan post-test setelah siswa mempelajari modul.

Hasil Pre-test & Post-test (Sampel 32 Siswa)

Variabel Pengukuran	Mean Pre-test	Mean Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman Jenis *Hate Speech*	55.4	88.2	59%
Etika Berkomentar (Literasi)	48.0	82.5	71%
Efikasi Diri (Pencegahan)	60.1	85.6	42%

seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan setelah penggunaan modul. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek etika berkomentar dalam ruang digital sebesar 71%, diikuti oleh pemahaman mengenai jenis-jenis *hate speech* sebesar 59%, dan efikasi diri dalam pencegahan *hate speech* sebesar 42%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mampu membantu siswa memahami etika komunikasi digital serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan ujaran kebencian di media sosial.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas modul, dilakukan analisis menggunakan skor N-Gain. Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-Gain sebesar **0,68**, yang berada pada kategori

sedang hingga tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan Modul Psikoedukatif Berbasis Literasi Digital memberikan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan terhadap materi pencegahan hate speech.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi materi literasi digital dengan pendekatan psikoedukatif mampu membantu siswa memahami bentuk-bentuk *hate speech*, etika berkomunikasi di media sosial, serta pentingnya perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan media digital secara bijak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa Modul Psikoedukatif Berbasis Literasi Digital untuk Pencegahan *Hate Speech* yang telah melalui tahap validasi ahli dan uji coba kepada siswa. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh kategori sangat layak baik dari aspek media maupun aspek materi. Tingginya tingkat kelayakan tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh informasi mengenai etika komunikasi digital dan pencegahan *hate speech*. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyajian materi yang sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta desain yang sesuai dengan karakteristik remaja dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Afiatin et al., 2024; OECD, 2021).

Hasil penilaian ahli media menunjukkan bahwa aspek tampilan, keterbacaan, tata letak, dan kemudahan penggunaan modul memperoleh penilaian yang sangat baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas visual merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan digital, media yang menarik dan interaktif cenderung mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, desain modul yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling berbasis media pembelajaran (European Commission, 2022; UNESCO, 2023).

Selain aspek media, hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa isi modul dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam memahami fenomena *hate speech* di lingkungan digital. Materi yang memuat konsep literasi digital, etika komunikasi, dampak *hate speech*, dan strategi pencegahannya memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan siswa untuk berinteraksi secara bertanggung jawab di media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk membentuk kesadaran dan perilaku positif peserta didik dalam menghadapi tantangan komunikasi digital yang semakin kompleks (Saputra & Annisa, 2021; Moreno et al., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah menemukan *hate speech* di media sosial dan masih mengalami kesulitan dalam merespons perilaku tersebut secara tepat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi konten, memahami etika digital, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tingginya paparan *hate speech* yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pentingnya penguatan literasi digital melalui layanan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan (UNESCO, 2023; Livingstone et al., 2021).

Peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan modul menunjukkan bahwa materi yang disajikan mampu membantu peserta didik memahami bentuk-bentuk *hate speech*, dampaknya, serta cara mencegahnya. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi yang bersifat abstrak. Penyajian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja memungkinkan siswa melakukan refleksi terhadap perilaku komunikasi yang mereka temui maupun lakukan di media sosial. Dengan demikian, modul tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital (Erwin & Mohammed, 2022; Moreno et al., 2021).

Nilai yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa modul memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan *hate speech*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan modul sebagai media layanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Efektivitas tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh penyajian materi yang kontekstual, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta adanya aktivitas refleksi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Afiatin et al., 2024; OECD, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika digital, dan perilaku bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Remaja yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali informasi bermuatan negatif, menghindari perilaku komunikasi yang merugikan orang lain, serta menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan untuk mengurangi risiko munculnya *hate speech* di kalangan remaja (Helsper & Smahel, 2020; UNESCO, 2023).

Dari perspektif praktik bimbingan dan konseling, modul yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung layanan bimbingan kelompok maupun layanan klasikal. Keberadaan modul membantu guru BK menyampaikan materi secara lebih terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, modul dapat digunakan

sebagai sumber belajar mandiri sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Dengan demikian, pengembangan modul psikoedukatif berbasis literasi digital tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan media layanan BK, tetapi juga mendukung upaya sekolah dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab (Cahyaningrum, 2023; European Commission, 2022).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 32 siswa dari satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta menguji efektivitas modul pada berbagai karakteristik sekolah yang berbeda. Langkah tersebut penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas modul dalam meningkatkan literasi digital dan mencegah perilaku hate speech pada remaja (Creswell & Creswell, 2021).

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
UNUGIRI

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan Modul Psikoedukatif Berbasis Literasi Digital untuk Pencegahan *Hate Speech* yang dikembangkan melalui model *Research and Development* (R&D) Borg and Gall. Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, modul yang dikembangkan memenuhi kriteria **sangat layak** untuk digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan pencegahan *hate speech*.

Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan modul mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk hate speech, etika komunikasi digital, dan upaya pencegahannya. Peningkatan skor pre-test dan post-test serta nilai pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa modul efektif digunakan sebagai media preventif dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMA.

Sekolah dan guru bimbingan dan konseling disarankan untuk memanfaatkan modul ini sebagai media pendukung layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan literasi digital dan mencegah perilaku hate speech di kalangan siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian efektivitas modul menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *Randomized Controlled Trial (RCT)* atau *quasi-experimental design* dengan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian dapat direplikasi pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Pengembangan modul ke dalam bentuk *digital interaktif berbasis aplikasi atau website* juga perlu dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan pemanfaatan modul sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

UNUGIRI

DAFTAR RUJUKAN

Afiatin , T., Sukron, M.I.W., Ampuni, S., Intani, Z.F., himmah, A., Aprila, A.A., Hanifah S.N., Silvana, Afiatin, T., Ampuni, S., Sukron, M. I. W., Aprila, A. A., Hanifah, S. N., & Intani, Z. F. (2024). *Psikoedukasi "Cerdas Menggunakan Gadget dan Internet untuk Anak": Upaya untuk Meningkatkan Pengetahuan Literasi Digital Anak*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Afiatin, T., Sukron, M. I. W., Ampuni, S., Intani, Z. F., Himmah, A., Aprila, A. A., Hanifah, S. N., Silvania, O., & Khalisa, N. R. (2024). Validitas isi modul "Cerdas Menggunakan Gadget untuk Anak". Dalam N. S. A. Latief (Ed.), *Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa* (hlm. 138–149). Bimedia Pustaka Utama.

Astuti, Marianingsih, & Survani. (2025). *Uji Reliabilitas Antar Penilai (Inter-Rater Reliability) dalam Penelitian Pendidikan*.

Bhattacharjee, D. (2021). *Psychoeducation and Therapeutic Intervention in Adolescent Development*.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

Cahyaningrum, V. D. (2023). *Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Perilaku Positif Siswa*.

Canogullari, Ö., & Cenkseven-Önder, F. (2022). The effect of the psychoeducation program and the family education for the problematic internet prevention. *Hacettepe University Journal of Education*, 37(4), 1438–1456.

Coralia. (2020). *Psikoedukasi sebagai Pendekatan Pengembangan Pengetahuan dan Perilaku Individu*.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Erwin, K., & Mohammed, S. (2022). Digital literacy skills instruction and increased skills proficiency. *International Journal of Technology in Education and Science*, 6(2), 323– 332.

Lenaini, I., dkk. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Sampling dalam Penelitian*.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Saputra, N., & Annisa, V. (2021). Pengaruh pemberian psikoedukasi piawai bergawai untuk mengurangi perilaku berisiko pada generasi digital natives. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)*, 8(1), 30–37.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO.

Waruwu. (2024). *Model Pengembangan Borg and Gall dalam Penelitian Research and Development (R&D)*.

UNUGIRI